

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan indikator penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berintegritas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran sehingga terwujud anak belajar yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu pemicu yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 menuntut siswa agar belajar lebih aktif untuk memperoleh informasi pembelajaran. Mata pelajaran Akuntansi Keuangan adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok serta pemerintah. Cakupan materi yang dibahas dalam akuntansi keuangan selain banyak juga berbasis perhitungan.

Untuk mendukung kegiatan belajar murid, seorang guru dituntut untuk berinovasi guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Belajar berarti terjadi perubahan tingkah laku siswa secara tetap ataupun permanen karena adanya motivasi atau dorongan untuk mencapai tujuan belajar. Korelasi ini

menguatkan urgensi motivasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.¹

Terdapat dua hakikat motivasi belajar yang mempengaruhi perubahan pola tingkah laku belajar yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi belajar merupakan proses pemberian dorongan sehingga anak belajar memiliki kemauan belajar. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi belajar diciptakan agar anak belajar mau untuk berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak belajar, mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan KD dan KI yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selain itu, pada saat pemberian motivasi terhadap anak belajar diperlukan pemilihan strategi memotivasi baik dari segi behavioral, humanistik, kognitif dan sosial. Ditinjau dari segi behavioral, anak belajar dididik dengan pemberian

¹Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). Hal 163

hukuman ataupun imbalan untuk memicu motivasi belajar anak belajar. Penggunaan imbalan berguna untuk menambah minat belajar ataupun peningkatan kemauan belajar siswa untuk mempelajari suatu pelajaran yang akan diampu.

Ditinjau dari segi humanistik, motivasi diberikan dalam bentuk penekanan ataupun kebebasan bahwa anak belajar bebas menentukan masa depan mereka. Hal tersebut ditinjau dari pandangan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa memuaskan kebutuhan dasar dahulu sebelum kebutuhan yang tinggi.

Ditinjau dari segi kognitif, berarti berhubungan dengan daya pikir anak belajar. Motivasi yang harus ditekankan adalah motivasi dari dalam diri anak belajar, artinya guru harus memberikan lebih banyak tanggungjawab dan kesempatan untuk mengontrol hasil prestasi anak belajar. Serta yang terakhir ditinjau dari segi sosial, berarti anak belajar juga harus memperhatikan hubungan mereka dengan teman belajar, guru belajar, orangtua serta masyarakat.

Sebanyak 3,56 persen penduduk Indonesia atau dari 5,7 juta orang masih buta aksara. Ini berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) per tahun 2015. Adapun di Jawa Barat masih terdapat 2,03 persen penduduk yang buta aksara. Jumlah ini menggambarkan sekitar 604.000-an masyarakat Jawa Barat belum melek aksara. Harris menuturkan, tersebarnya masyarakat yang masih buta aksara di berbagai tersebut menjadi salah satu kendala lainnya. Persebaran penduduk buta aksara membuat intervensi di daerah kurang maksimal. (Pikiran Rakyat, 9 September 2016)²

² <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan>, diakses 3 Januari 2016

Ditinjau dari beberapa ahli, motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu model pembelajaran yang digunakan, fasilitas belajar, psikologi siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada anak belajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pemacu untuk menerapkan pembelajaran dua arah, sehingga terjadi proses kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Bukan hanya guru yang aktif untuk memberikan materi, tetapi anak belajar juga secara lebih aktif untuk memperluas pengetahuan pembelajaran materi. Dewasa ini walaupun sudah cukup modern, tidak sedikit guru yang masih menerapkan *teacher centered learning* atau guru merupakan pusat pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif untuk upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran kooperatif.

Berbeda dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran kooperatif tidak hanya berpatokan dengan pencapaian hasil belajar, melainkan juga sebagai peningkatan motivasi anak belajar. Berbagai macam model pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya adalah *Team Assisted Individualization*. Proses model *Team Assisted Individualization* adalah membagi anak belajar menjadi sebuah kelompok yang heterogen, satu kelompok terdiri dari 3 sampai 4 anak belajar yang heterogen. Perbedaan meliputi kognitif, ras, kepribadian, agama, dan sebagainya. Kemudian guru

memberikan materi pokok atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok. Selama pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, anggota kelompok belajar harus saling bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, saling mengoreksi, dan saling memberi semangat untuk bekerja secara cepat dan akurat. *Rewards* diberikan kepada tim berdasar atas benar dan banyaknya tugas yang diselesaikan anggota tim secara keseluruhan.

Sementara itu Kasubdit PAI SD Halfian Lubis, dalam pembukaan acara menyampaikan bahwa program PKG yang berbasis ICT ini merupakan upaya penting dalam mengatasi 5 permasalahan guru PAI yang lazim yakni rendahnya penguasaan materi keilmuan, lebih menekankan ranah kognitif, belum memadainya penggunaan media, sumber dan sarana, penguasaan metode yang masih berfokus pada guru (*teacher centered learning*), dan penguasaan ketrampilan penilaian pembelajaran yang masih rendah. (Mi'raj Islamic News Agency, 28 Juli 2016)³

Fasilitas adalah suatu sarana yang membantu kelancaran dan memudahkan pelaksanaan suatu usaha. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas belajar meliputi 3 hal yaitu alat bantu belajar, perlengkapan belajar, dan ruangan belajar.

Alat bantu belajar, perlengkapan belajar, dan ruangan belajar yang tidak mendukung secara otomatis mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Anak belajar akan cenderung malas untuk belajar, atau berpura-pura hanya mendengar tanpa menelaah materi yang diajarkan oleh guru sehingga demikian tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Alat bantu belajar harus dilengkapi agar siswa dapat memahami materi belajar dengan mudah. Misalnya

³ <http://mirajnews.com>, diakses tanggal 2 Januari 2016

penggunaan power point dengan gambar menarik, ruang praktikum, ruangan belajar yang kondusif, tidak panas, tidak berbau serta buku yang lengkap akan memotivasi siswa dalam belajar.

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy tentang full day school (FDS) memang masih berupa wacana dan dalam kajian. Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Murlan mengatakan kondisi real di lapangan terkait sarana dan pra sarana masih banyak yang tidak memenuhi syarat jika kebijakan ini diterapkan. Sarana dan pra sarana yang layak hanya 25 persen saja, sementara 75 persen tidak layak untuk diterapkan kebijakan FDS. (PROKAL.co, 18 Agustus 2016).⁴

Selain itu Psikologi siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Psikologi ialah sifat kejiwaan seseorang. Jiwa adalah sesuatu yang tidak kasat mata namun berperan aktif sebagai motor dalam menentukan perbuatan-perbuatan baik atau buruk yang akan mempengaruhi hasil belajar anak belajar. pemberian motivasi belajar dapat bersumber dari guru, orang tua dan juga masyarakat. Oleh sebab itu, di lingkungan sekolah guru memberikan pengarahan atau berbicara sesuai dengan kemampuan nalar siswa untuk mengolah informasi tersebut. Dengan kata lain, sebelum guru memberikan suatu informasi terhadap siswa, ada baiknya guru menyeleksi setiap kata yang akan disampaikan ke siswa belajar sesuai dengan emosi dan kondisi psikis siswa pada saat menerima informasi tersebut.

Kesalahan pemberian pesan/informasi kepada siswa akan memberikan dampak yang fatal terhadap siswa tersebut. Sebagai contoh, dikutip dari liputan 6 “seorang guru memberikan nasihat secara kasar terhadap siswa yang mengakibatkan seorang siswa tewas bunuh diri”. Dari berita tersebut dapat

⁴ <http://kalsel.prokal.co/read/news/>, diakses 2 Januari 2016

disimpulkan bahwa pemberian nasihat tanpa seleksi kata akan mengakibatkan siswa merasa terpojok oleh guru, sehingga siswa tersebut merasa malu dan tidak terima atas nasihat guru tersebut dan berujung pada kamatian.

Nasihat merupakan suatu tindakan yang lumrah yang dilakukan guru terhadap siswa untuk mengarahkan siswa ke perbuatan yang lebih baik. Pada saat memberikan pengarahannya, guru harus mempertimbangkan apa dan bagaimana pesan akan disampaikan, bagaimana kondisi psikis siswa, dan kemampuan siswa mengolah pesan tersebut. Dengan demikian tidak terjadi miskomunikasi yang mengakibatkan kerugian terhadap siswa tersebut.

Bully-an guru mengakibatkan siswa bunuh diri, Stephanie sebenarnya telah mengeluhkan kondisi ketidaknyamanannya di sekolah akibat perlakuan sang guru kepada kedua orang tuanya. Mereka lalu memohon kepada pejabat sekolah untuk campur tangan menangani permasalahan ini, namun tidak ada tindakan apapun dari pihak sekolah. (Liputan 6, 16 Juni 2015)⁵

Faktor lingkungan keluarga turut mempengaruhi kepribadian siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga seperti tingkat pendapatan orang tua, hubungan antara kedua orang tuanya yang bekerja, sikap keluarga terhadap masalah yang akan berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar siswa di sekolah. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki ikatan batin, emosi dan social.

Bagaimana orang tua mendidik, hubungan antara keluarga, serta kehangatan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi belajar anak dalam belajar. Anak yang mengalami *broken home* akan cenderung mengalami masalah belajar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya

⁵ <http://global.liputan6.com>, diakses 2 Januari 2016

perhatian orangtua terhadap anak. Cara mengajar anak yang keras akan mempengaruhi motivasi belajar siswa belajar. Misalnya siswa tersebut akan menjadi siswa yang nakal, suka mengganggu teman kelasnya. Oleh sebab itu dibutuhkan peran guru untuk mengingatkan dan mengarahkan siswa dalam pola tingkah laku.

Memasuki hari ketiga pelaksanaan Ujian Nasional tahun ajaran 2015-2016 tingkat Sekolah Dasar, terungkap fakta yang sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan di Bitung. Pasalnya, data dari sumber Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UN tingkat SMTP pekan lalu dari jumlah terdaftar 3238 peserta hanya diikuti oleh 3199 siswa, sedangkan khusus tingkat SD dari jumlah terdaftar 3855 peserta, hanya diikuti 3817 siswa. Menurutnya, hasil pantauan serta evaluasi terhadap ketidakhadiran peserta UN, baik di tingkat SD maupun SMP ,sangat didominasi oleh masalah broken home, sehingga mendekati waktu pelaksanaan siswa-siswa bersangkutan menghilang dan menyulitkan pihak sekolah.⁶ (Manado Express, 18 Mei 2016).

Lingkungan masyarakat merupakan factor dari luar diri (ekstern) yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan masyarakat berperan aktif untuk membentuk siswa tersebut. Keadaan masyarakat yang baik akan membantu perkembangan siswa. Teman bergaul, mas media yang dibaca, serta pola komunikasi dengan masyarakat akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Siswa cenderung akan mengikuti keadaan lingkungannya. Ketika keadaan lingkungan mayoritas malas untuk sekolah, siswa tersebut biasanya akan mengikuti keadaan sekitar. Pergaulan yang baik akan memberikan dampak positif bagi siswa, begitu juga sebaliknya.

Setelah beberapa waktu lalu santer diberitakan soal siswa SD yang niat tawuran di senjata tajam di Semarang, baru-baru ini publik kembali dihebohkan dengan kasus kekerasan di SDN 1 Sabu Barat, Sabu Rajjua, Nusa Tenggara Timur. Seorang pemuda memasuki ruangan kelas V dan melakukan penyerangan serta penyanderaan menggunakan senjata tajam pada murid yang sedang belajar. Akibat insiden pada Selasa (13/12) itu, 7 siswa sekolah dasar

⁶<http://www.manadoexpress.co>, diakses 2 Januari 2016

terluka dan terpaksa dilarikan ke puskesmas terdekat. Di beberapa daerah, seperti Papua dan Papua Barat, kekerasan di lingkungan sekolah adalah hal yang lazim. Menurut *Multiple Indicator Cluster Survey* yang dilakukan Unicef pada 2011, hukuman emosional dan fisik dari guru terhadap murid masih banyak dijumpai di sana. Lebih dari 60% pengajar dilaporkan kerap menggunakan hukuman fisik terhadap peserta didiknya. Angka itu setara dengan satu dari empat guru atau pengasuh di kedua provinsi tersebut.⁷ (Kabar24, 17 Desember 2016)

Dari pernyataan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pengaruh model Team Assisted Individualization Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Dasar-Dasar Perbankan Kelas X SMKN 31 Jakarta”*

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih minim
2. Sarana dan prasarana belajar yang digunakan tidak lengkap
3. Faktor psikologis siswa
4. Lingkungan keluarga tidak harmonis
5. Lingkungan Masyarakat tidak baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah *“Pengaruh model Team Assisted Individualization Terhadap Motivasi Belajar”*. Model *Team Assisted*

⁷ <http://kabar24.bisnis.com>, diakses tanggal 2 Januari 2016

Individualization dapat diukur melalui pembelajaran berkelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda kemudian setiap kelompok diberi materi dan kasus, diakhir kelompok setiap kelompok mempersentasikan materi dan kasus serta ditanggapi oleh kelompok lain.

Motivasi belajar dapat diukur dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Apakah terdapat pengaruh antara model Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Motivasi Belajar.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang dan juga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai Metode Pembelajaran dan juga Strategi Pembelajaran dalam pembelajaran Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pendidikan dan juga untuk membekali peneliti dimasa depan, yaitu sebagai pendidik.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu melaksanakan serta menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini guna lebih meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa dapat secara aktif mengungkapkan ide-ide mereka dalam bahasa matematik. .

c. Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa.